

ARSITEKTUR DAN PERMUKIMAN KELOMPOK SOSIAL TERPINGGIRKAN DI KOTA KENDARI (PERSPEKTIF KEBUDAYAAN KEMISKINAN)

Muh. Arsyad

Staf Pengajar Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur – Universitas Muhammadiyah Kendari

ABSTRAK

Arsitektur suatu wilayah permukiman dapat menunjukkan baik buruknya keadaan sosial, ekonomi dan budaya dari masyarakat yang bermukim di situ. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami penyebab kesemrawutan permukiman terpinggirkan; dampak negatif dari kesemrawutan tersebut; dan solusi untuk penataan arsitektur permukiman tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kesemrawutan penataan ruang dan kondisi lingkungan kelompok sosial yang terpinggirkan di Kota Kendari adalah kelompok yang luput dalam perencanaan perkotaan dan fasilitas konstruksi. Selain itu, sosial ekonomi, yang ditandai dengan pekerjaan di sektor informal, rumah semi-permanen untuk hidup maupun untuk bekerja (industri rumah) yang terletak dekat dengan pusat kota, dan limbah yang tidak sehat, memberikan kontribusi akan kondisi tersebut.

dampak negatifnya adalah mengubah nilai estetika kota, kesehatan masyarakat menurun dan menyebabkan tekanan sosial dan remaja. Perhatian dan partisipasi dari para stakeholder, seperti lembaga publik, LSM dan masyarakat itu sendiri yang harus menanggapi situasi ini.

Kata Kunci : Marginal, permukiman kumuh, masyarakat sosial

ABSTRACT

Architecture of human settlement may show the socio economy conditions and culture of the community living there. The purposes of this research are to understand the cause of the chaos situation of marginalized settlements and its negative impact, solutions for restructuring that settlement.

The study shows that the causes of the chaos of spatial arrangement and environment condition of social groups marginalized in Kendari City are this group excluded in urban planning and construction facilities. Besides, socioeconomic, which is characterized as working in informal sector, semi-permanent house for living as well as for working (home industry) located close to the city center, and unwell treated waste, is also contributes to that condition.

Its negative effects are distorts the aesthetic value of city, decrease public health and lead to social stress and juvenile. The attention and participation from stakeholders, such as public institution, NGO and the community it self are need to deal with this situation.

Keywords: Marginal, slums, social community

PENDAHULUAN

Arsitektur dan permukiman adalah dua hal yang selalu berkaitan atau tak terpisahkan. Setiap berbicara permukiman sederhana apapun selalu melibatkan masalah arsitektur. Arsitektur dapat menjadi cermin dari keberadaan suatu permukiman dari kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, arsitektur suatu wilayah permukiman dapat menunjukkan baik buruknya keadaan sosial, ekonomi dan budaya dari warga/masyarakat yang bermukim di situ.

Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang, memiliki masalah perkotaan yang sangat kompleks. Sebagai salah satu ciri Negara berkembang adalah sangat pesatnya perkembangan

penduduk perkotaan terutama kota-kota besar dari negara tersebut, sebagai akibat dari tingginya angka pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Kaum urban dari kalangan miskin, biasanya menyasar pinggiran kota yang belum memiliki fasilitas ruang kota, agar lebih murah. Salah satu akibatnya adalah munculnya permukiman kelompok sosial kota terpinggirkan di kota Kendari, yang tidak terencana, tidak memiliki fasilitas infrastruktur, yang semakin lama semakin berkembang secara alami dan akhirnya tumbuh tidak terkendali menjadi wilayah permukiman yang serba semrawut dan kumuh. Sementara itu pemerintah kota belum siap denganantisipasi suprastruktur (peraturan ruang kota yang pasti) dan kelengkapan infrastruktur ruang kota

(fasilitas jalan, air bersih, riol, fason, fasum) untuk wilayah tersebut.

Salah satu ciri arsitektur permukiman dari kelompok sosial terpinggirkan adalah rumah dibangun tidak permanen, sangat sederhana dan sempit serta berdempetan sebagai akibat dari padatnya penduduk kampung. Sanitasi lingkungannya sangat buruk bahkan ada yang dapat disebut sebagai rumah tidak layak huni. Misalnya, ada rumah yang luasnya hanya beberapa meter persegi saja, tinggi satu meter, terbuat dari plastik atau kardus dan menempel pada tembok orang lain. Penduduk miskin kota ini sudah biasa hidup dalam sistem sosial, ekonomi dan budayanya sendiri yang disebut budaya kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya, yaitu:

1. Apa yang menjadi penyebab kesemrawutan permukiman terpinggirkan;
2. Bagaimana dampak negatif yang ditimbulkan oleh kesemrawutan permukiman terpinggirkan;
3. Bagaimana solusi penataan arsitektur permukiman terpinggirkan;
4. Faktor-faktor apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program penataan dan bagaimana alternative pemecahannya.

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih mengetahui dan mendalami tentang :

1. Penyebab kesemrawutan permukiman terpinggirkan;
2. Dampak negatif dari kesemrawutan tersebut;
3. Solusi untuk penataan arsitektur permukiman tersebut;
4. Faktor-faktor yang menjadi kendala pelaksanaan program penataan dan alternatif Pemecahannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Studi-studi tentang kota di Dunia Ketiga menunjukkan adanya interkoneksi sistem yang erat antara orang kaya di kota dan orang miskin kota, adanya ketergantungan ekonomi colonial dari kelas menengah yang naik bintangnya di antara puluhan ribu orang miskin. Kelompok sosial miskin kota hidup dari berburu dan meramu di hutan belukar kota, yang setiap hari pergi berburu pekerjaan. Kehidupan mereka didasarkan atas sisa-sisa: sisa pekerjaan, sisa perdagangan, sisa ruang hidup, rumah terbuat dari sisa-sisa. Mereka mendiami celah-celah sistem industri kota dan makan dari buangnya.

Akan tetapi, meskipun sifatnya marginal/terpinggirkan, pasukan camping camping kaum

miskin perkotaan itu menjalankan fungsi sosial yang penting meskipun masih belum diakui, khususnya bagi lahirnya kelas menengah di kota, yang sangat berhutang budi kepada adanya tenaga dan jasamurah. Kaum miskin bekerja sebagai pembantu rumah tangga, tukang kebun, pesuruh, sopir, dan sejumlah besar tenaga kasar berbagai bentuk. Kalau ada hubungan simbiosis antara masyarakat kota dan marginalitas, yang menarik keuntungan besar sudah pasti ialah kelas menengah (Lomnitz, 1977: 208).

A. Kelompok Sosial dan Permukiman Terpinggirkan

Kelompok sosial terpinggirkan atau lebih tepatnya kelompok sosial marjinal yaitu kelompok sosial yang menjadi bagian dari dua budaya atau dua masyarakat, tetapi tidak termasuk secara penuh (utuh) pada salah satu budaya atau masyarakat tersebut (bandingkan, Horton & Hunt, 1993:402). Tidak tersentuhnya kelompok sosial terpinggirkan dari program pembangunan fasilitas kota, juga disebabkan oleh karena mereka tinggal di wilayah kota yang terpinggirkan, yang tidak mesti harus terletak dipinggiran kota, tetapi bisa jadi dekat dengan pusat kota.



Gambar 1. Pemukiman Terpinggirkan Di Kota Kendari

Berhasilnya orang menempati suatu situs di kota, pada akhirnya hanyalah karena tanah tersebut dapat diperas manfaatnya sebanyak-banyaknya, dan mempunyai orang yang bersangkutan membayar harga sewanya. Persaingan tersebut paling kuat terjadi di bagian pusat kota, karena di kawasan itu tersaji lokasi-lokasi yang paling menguntungkan; di samping tanah di situ memang langka. Karena alasan itu pula, maka harga tanah di kawasan pusat kota itu amat mahal (Daldjoeni, 2003: 198). *Trade off model*, bertalian erat dengan kondisi kondisi perilaku yang diidealkan dari segi kemampuan ekonomi. Sehubungan itu, diasumsikan adanya kota dengan pusat tunggal yang terletak di dataran tanpa topografi yang menonjol, sedang segala kegiatan penduduknya bertumpuk di pusat kota. Di dalam

kota, biaya transportasi meningkat langsung mengikuti jarak yang ditempuh dari pusat kota, namun sewa yang tergantung dari keterjangkauan (*accessibility*) saja, berbanding terbalik dengan jarak. Artinya semakin menjauhi pusat kota, semakin menurunkan sewa. Para pemakai tanah di dalam kota menggunakan keputusan menurut tempatnya masing-masing dengan memperhitungkan kekuatan kantong mereka.

Dengan demikian maka, dari segi ekonomi kelompok sosial marjinal/terpinggirkan adalah masyarakat berpenghasilan rendah, yang memilih tinggal di bagian wilayah kota terpinggirkan pula dari pertimbangan nilai ekonomis. Dengan demikian, pengertian permukiman kelompok sosial terpinggirkan yang dimaksud di sini, adalah permukiman dari Kelompok sosial miskin kota yang merupakan zone perumahan yang sewanya murah, karena kondisi tanah yang paling tidak menguntungkan dari motivasi ekonomi, misalnya di pinggiran bantaran sungai Tukad Badung; atau secara geografis, wilayah-wilayah kota yang sering tergenang banjir di musim hujan dan yang tidak ditunjang fasilitas kota.

B. Pengertian Kemiskinan

Penanganan program pengentasan kemiskinan di Indonesia dari waktu ke waktu, dari rezim satu ke rezim terakhir tidak pernah berhasil dan tidak akan pernah tuntas. Hal ini menurut Soedjatmoko (1986: 1 & 159) membuktikan bahwa, ternyata tingkat pengetahuan masyarakat dewasa ini mengenai keanekaragaman wajah kemiskinan di tanah air masih sangat terbatas. Masyarakat tidak tahu struktur-struktur sosial dan kebudayaan kemiskinan di negeri ini. Masyarakat tidak tahu dengan pasti siapa golongan yang paling miskin, di mana mereka berada dan sebab-musabab dari kemiskinan yang sangat mendalam itu. Masyarakat pun tidak mengetahui dengan pasti bagaimana cara mencapainya dan masyarakat tidak akan dapat mengetahuinya selama pengetahuan tentang masalah kemiskinan tidak dikembangkan secara sistematis.

Kemiskinan mutlak berarti kemelaratan fisik dan material yang nyata sekali. Bentuk yang keras adalah kematian dini, entah karena kelaparan, entah karena penyakit yang sebenarnya bisa disembuhkan. Tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok (*basic needs*) dan minimum (bagi kelangsungan hidup) adalah konsep di belakang kemiskinan mutlak. Pemenuhan kebutuhan pokok dan minimum menurut *International Labour Organizations* (ILO, 1976, 7f) meliputi kebutuhan minimum sebuah keluarga akan pangan, papan, dan

sandang. Selain, perlunya disediakan sejumlah pelayanan mendasar, seperti air minum bersih, sanitasi, transportasi, lembaga kesehatan dan pendidikan, serta kesempatan kerja dengan imbalan yang wajar bagi tiap orang yang sanggup dan ingin bekerja. Juga harus dipenuhinya kebutuhan yang bersifat kualitatif, yaitu lingkungan hidup yang sehat, manusiawi, memuaskan, partisipasi rakyat pada semua keputusan yang menyangkut hidup dan keperluan hidupnya, serta kebebasan-kebebasan individual. Sedangkan kemiskinan relatif bukan saja meliputi ketidakmerataan ekonomi seperti pada kemiskinan mutlak, tetapi juga meliputi ketidakmerataan kesempatan dan peluang di segala kehidupan lainnya. Gejala-gejala yang sama juga mewarnai hubungan internasional, sebagaimana tampak dalam istilah-istilah, jurang antara Dunia Utara dan Selatan atau antara Dunia Barat dan Timur (Muller, 2006: 5-6).

C. Arsitektur Permukiman Kelompok Sosial Terpinggirkan

Di dalam upaya pembangunan untuk meningkatkan derajat kehidupan yang lebih baik bagi kelompok sosial masyarakat di permukiman terpinggirkan ini, pihak perencana dan pelaksana pembangunan tidak hanya dituntut untuk mengetahui masalah-masalah atau kendalal kendala yang bersifat fisik saja, tetapi juga yang terkait dengan situasi sosial dan budaya masyarakat sasaran program. Terlebih-lebih terkait dengan lingkungan buatan yang disebut arsitektur, yang sangat dipengaruhi oleh keberadaan/keadaan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mangunwijaya (1981; Budihardjo, 1983: 9) bahwa, masalah arsitektur meliputi kurang lebih 80 % masalah sosial kemasyarakatan, dan baru kemudian sisanya yang 20 % menyangkut masalah teknis teknologis.



Gambar 2. Pemukiman Terpinggirkan Masyarakat Pesisir Toronipa Kota Kendari

Sudah menjadi fakta, penghuni utama permukiman terpinggirkan di kota besar kebanyakan adalah kaum miskin, di mana mata pencahariannya lebih banyak dari sector informal. Setiap orang berupaya memiliki suatu usaha atau industri kecil untuk kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Semua jenis usaha yang dilakukan warga kampung miskin kota ini tidak lain adalah bentuk-bentuk strategi untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang paling dasar. Keterbatasan modal, keterbatasan lahan dan atas berbagai pertimbangan lain, maka usaha atau industri dan pembuangan limbah mereka lakukan di lingkup rumah atau pekarangan mereka masing-masing. Bentuk arsitektur perumahan yang dibangun akan disesuaikan dengan guna yang semaksimal mungkin mendukung usaha tersebut, yang berarti otomatis arsitekturnya akan mencitrakan bentuk usaha dan keberadaan ekonomi, social dan budaya masyarakat miskin yang hidup di dalamnya.

Gambaran umum wajah kampung kumuh di permukiman terpinggirkan di kota-kota besar adalah wajah arsitektur rumah seadanya saja, tata ruang bangunan semrawut dengan penampilan jorok, populasi bangunan padat dengan hunian yang tinggi, penggunaan bahan bangunan bekas dan murahan dengan sistem konstruksi yang jauh di bawah standar baku keselamatan untuk penghuninya, lingkungan sekitar selalu kotor, becek, sanitasi buruk, sumur sebagai sumber air bersih tercemar.

Penelitian di sebuah wilayah permukiman terpinggirkan menemukan bahwa lingkungan fisik kampungkampung sepanjang Kali Tinanggea Sulawesi Tenggara darisegi sosial-budaya memiliki keterkaitan dengan perilaku masyarakat di kampung tersebut secara dialektik, dalam arti saling mempengaruhi. Keterbatasan fisik, terutama dari segi luasan area serta fasilitas umum yang ada (MCK, air bersih, dan lain-lain) menuntut mereka untuk menggunakan fasilitas umum secara bersama-sama. Hal ini menyebabkan intensitas interaksi sosial antar penduduk kampung tinggi, yang secara tidak langsung menyebabkan tingkat solidaritas sosial di antara penduduk kampung tersebut juga menjadi kuat. Sebaliknya, tingginya tingkat hubungan social dan kuatnya solidaritas sosial di antara mereka, secara *incremental* (motivasi semangat berswadaya) mengharuskan mereka membuat susunan lingkungan fisik agar dapat mewadahi berbagai jenis kegiatan dan bentuk perilaku sosial mereka. Dengan kata lain, perilaku dan lingkungan fisik pada kampung tersebut secara dialektik saling mempengaruhi, dan akhirnya mewujudkan suatu pola kehidupan yang spesifik.

Ditemukan bahwa, konsep-konsep mengenai ruang privat, semi privat dan publik, *crowding*, tekanan lingkungan, stress dan lain-lain berkaitan erat dengan susunan ruang-ruang dalam rumah, ruang antar rumah serta lingkungan permukiman secara keseluruhan. Menurut Turgut (2001:6) permukiman kumuh dan proses pengkumuhan merupakan suatu objek yang kompleks. Oleh karena itu, studi terhadap permukiman kumuh tidak bisa hanya dilakukan pada satu subjek saja dan menganggap hal tersebut merupakan masalah sosial saja, atau hanya masalah penyediaan hunian saja, atau hanya masalah ekonomi dan politik saja. Harus ada pendekatan yang menyeluruh untuk mencapai definisi dan interpretasi yang lebih komprehensif. Analisis struktural dari pola perumahan kumuh di dalamnya termasuk empat komponen yaitu: komponen budaya, perilaku, sosial-ekonomi dan komponen spasial.

Walaupun ada empat komponen yang ditawarkan dalam analisis struktural perumahan kumuh, namun dalam tinjauan ini penekanan akan diarahkan lebih besar ke komponen budaya, karena menurut persepsi penulis lebih tepat untuk materi matrikulasi Program Magister Kajian Budaya. Walau demikian, komponen lain akan tetap diberi porsi sewajarnya. Komponen budaya yang dimaksud di sini adalah adanya masalah Budaya Kemiskinan yang menyebabkan lemahnya Modal Sosial untuk pembangunan.



Gambar 3. Pemukiman Dikali Kota Kendari

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran keterkaitan Arsitektur dan Permukiman Kelompok Sosial Terpinggirkan di Kota kendari. Cara pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, pengukuran, wawancara, pengumpulan dokumen dan studi literatur. Pengamatan dan pengukuran dilakukan terhadap bangunan yang berbentuk rumah tradisional Makassar dengan sketsa dan foto. Selain itu juga dilakukan wawancara terbuka

terhadap beberapa masyarakat pemilik rumah (tidak terstruktur). Studi literatur dilakukan melalui beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan yang ada hubungannya dengan rumah tradisional Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat hubungan antara fenomena yang diselidiki. Studi kasus dilakukan dalam wilayah Kota Kendari.

Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive*, yakni pengambilan sampel atas dasar tujuan tertentu sehingga memenuhi keinginan dan kepentingan dari penelitian.

Analisis yang digunakan adalah penggabungan antara analisis kuantitatif dan kualitatif. Adapun penggunaan analisis ini di gunakan untuk ;

- 1) Penyebab kesemrawutan permukiman terpinggirkan;
- 2) Dampak negatif dari kesemrawutan tersebut;
- 3) Solusi untuk penataan arsitektur permukiman tersebut;
- 4) Faktor-faktor yang menjadi kendala pelaksanaan program penataan dan alternatif Pemecahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

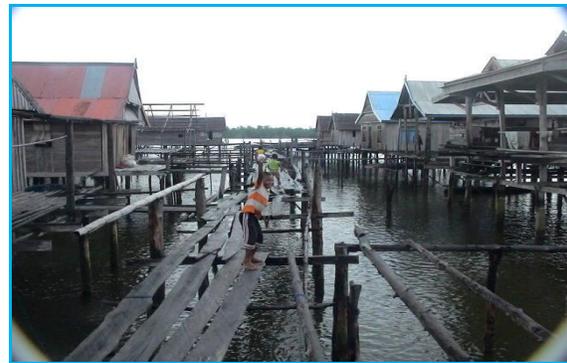
A. Perspektif Kebudayaan Kemiskinan

Modal Sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Sesuatu yang disebut sumber daya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, di simpan dan diinvestasikan. Modal sosial berbeda dengan istilah populer lain yaitu Modal Manusia (*human capital*). Pada modal manusia segala sesuatunya lebih merujuk ke dimensi individual yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Pada Modal Sosial, lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antara sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Modal sosial juga sangat dekat dengan terminologi sosial lainnya seperti kebajikan sosial (*social virtue*). Perbedaan keduanya terletak pada dimensi jaringan. Kebajikan sosial akan sangat kuat dan berpengaruh jika di dalamnya melekat perasaan keterikatan untuk saling berhubungan yang bersifat imbal balik dalam suatu bentuk hubungan sosial. Robert D Putnam (2000; Hasbullah, 2006:5) memberikan proposisi bahwa suatu entitas masyarakat yang memiliki kebajikan sosial yang tinggi, tetapi hidup secara sosial terisolasi akan dipandang sebagai masyarakat yang memiliki

tingkat Modal Sosial yang rendah. Sebagai salah kota di Indonesia, Kota Kendari tidak luput dari masalah permukiman kumuh. Kebanyakan permukiman terpinggirkan ini berada di sekitar bantaran sungai Kendari Caddi. Lokasi permukiman kumuh per kecamatan di Kota Kendari, terbesar berada di Kecamatan Kota Kendari Caddi.

B. Penyebab Kesemrawutan Permukiman Terpinggirkan di Kota Kendari

Kaum urban luar kota yang menempati permukiman kumuh di Kota Kendari banyak datang tetapi paling didominasi oleh kaum urban dari Sulawesi Selatan Terutama suku Bajoe. Ada pola kecenderungan dalam menetap sebagai berikut. Bila dia datang menetap sendiri cenderung memilih menyewa kamar atau rumah milik dari warga setempat, ditempati beberapa orang berarti bentuk dan ukuran ruang huniannya terbatas atau sempit. Sedangkan bila mereka datang membawa keluarga cenderung menetap dengan menyewa tanah atau lahan kosong terbatas, sehingga walau kelihatan bentuk dan ukuran ruang peruntukan rumahnya lebih luas namun bila dibagi per jumlah keluarga tetap saja tergolong sempit. Sempitnya lahan yang harus menampung berbagai bentuk kegiatan yang ditekuni juga berpengaruh terhadap kesemrawutan arsitektur permukiman terpinggirkan ini.



Gambar 4. Pemukiman Masyarakat Pinggiran Kendari Caddi

Terbukti dari hasil penelitian aspek spasial perumahan kaum urban di permukiman kumuh kota Kota Kendari oleh Diputra (2003) menemukan bahwa, ruang-ruang pada rumah kumuh bersifat multifungsi, karena penghuni memasukkan beragam kegiatan ke dalamnya. Privasi ruang di dalam rumah tidak optimal, namun tidak dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu karena sudah dibiasakan dan dimaklumkan. Organisasi ruang bersifat linier karena terjadinya penambahan ruang hanya bisa dilakukan sangat terbatas sebagai akibat dari minimnya lahan. Kualitas ruangan dan

performance yang dihasilkan kurang baik sebagai akibat dari rendahnya kualitas bahan bangunan dan sempitnya dimensi ruang, yang akhirnya menyebabkan rasa ketersesakan. Candrawati (2003) yang melihat dari sudut struktur dan konstruksi rumah kumuh di Kota Kendari menemukan bahwa struktur dan konstruksi atap menggunakan kuda-kuda, balok dinding, gording, usuk, reng, bubungan dan papan bubungan termasuk dengan pemakaian bahan dan sistem sambungan konstruksinya. Struktur dan konstruksi dinding menggunakan perpaduan antara batako dan papan atau batako dan gedeg. Sistem struktur pondasi dan lantai tidak layak dari segi kekuatan dan keamanan, yaitu menggunakan pondasi dari pasangan batako ditanam pada kedalaman 50 cm dan diteruskan ke atas sebagai dinding.

Dari penelitian aspek non fisik yang menarik ditemukan bahwa, penduduk perumahan kumuh di Kota Kendari adalah kaum urban yang bila diukur dari segi pendapatan perkapitanya sebenarnya tidak tergolong miskin sungguhan (kemiskinan mutlak), karena mereka mampu membiayai hidup mereka sendiri dan terkadang mampu mengirimkan uang kepada sanak famili di kampung halamannya. Hanya memang tampilan tempat tinggal dan lingkungan hidupnya saja yang tampak kumuh dan miskin (Arieska, dkk. 2003).

Dari hasil penelitian Kecamatan Kendari juga diketahui bahwa, ada beberapa faktor sosial-budaya penyebab tetap terjadinya kesemrawutan arsitektur dan buruknya kualitas bangunan rumah serta lingkungan pada permukiman terpinggirkan yaitu: Tidak adanya kepedulian masyarakat sekitar terhadap kondisi rumah atau lahan yang mereka tempati sebagai akibat dari tidak adanya rasa memiliki, karena kebanyakan rumah yang ditempati adalah rumah kontrakan milik penduduk asli setempat. Demikian pula bagi mereka yang hanya menyewa tanah kosong, selalu ada anggapan bahwa mereka akan tinggal untuk sementara saja, sehingga rumah yang dibangun hanya berwujud sekedar saja, apalagi kebanyakan profesi atau mata pencaharian mereka sebagai pedagang kecil dengan penghasilan yang tidak terlalu besar. Biasanya sisa pendapatan dari hasil penyisihan untuk kebutuhan hidup sehari-hari tidak dialokasikan bagi perbaikan fisik rumah yang ditempati, melainkan untuk memperbesar modal usaha dan untuk dikirim ke daerah asalnya.

Kurangnya rasa kepemilikan terhadap rumah juga diketahui dari hasil penelitian Suwitri (2006:81) yang meliputi kota Kota Kendari sebagai berikut. Kaum urban melihat rumah yang mereka tempati hanya sebagai tempat tinggal sementara. Sebagian terbesar dari mereka (60%) menyatakan bahwa ia tidak ingin tinggal menetap karena tujuan

mereka hanya untuk mencari uang (pekerjaan), sebagai modal untuk buka usaha di kampungnya bila sudah mencukupi.

Faktor sosial-budaya seperti inilah menjadi kendala bagi penataan dan perbaikan arsitektur dan kawasan kumuh atau terpinggirkan di Kota Kota Kendari. Karena seperti dijelaskan oleh Anindyasari, penduduk pendatang ini tidak memanfaatkan kelebihan pendapatannya untuk berinvestasi rumah tinggal, sebab mereka selalu berpikir akan kembali ke kampung halamannya setelah cukup berhasil (“kaya”). ini menandakan adanya nilai-nilai budaya yang tidak cocok untuk pembangunan yaitu cepat puas dengan keberhasilan yang dicapai. Tidak ada semangat yang lebih kuat untuk mandiri, semangat berusaha dan semangat terus maju, terbukti selalu ingin kembali ke kampung, selalu merindukan keindahan pengalaman masa lalu, mengangankan selalu berkumpul bersama keluarga ataupun famili di kampung asal seperti masa lalunya. Lebih mementingkan primordialisme suku dan daerah. Tidak memiliki visi dan semangat untuk membangun dalam kebersamaan di daerah permukiman tempatnya mencari kerja, karena menganggap etnis local bukan bagian dari dirinya atau saudaranya. Inilah yang oleh Putnam (2000) dan Abdullah (2006) disebutnya sebagai Modal Sosial yang rendah.

Tepat seperti dikatakan Kuntowijoyo (1987: 105) bahwa, tumbuhnya kota telah mengubah lingkungan komunal desa menjadi lingkungan individualis. Di sini kelangsungan hidup perorangan merupakan tanda tanya besar, sehingga pekerjaan menjadi motif utama orang untuk tinggal. Di kota, lingkungan tidak lagi dipandang sebagai tempat untuk bermasyarakat, tetapi sebagai tempat bekerja semata-mata. Manusia kota telah kehilangan keinginan untuk hidup bermasyarakat, keinginan untuk bertanggung jawab, dan keinginan untuk saling bergantung (berhubungan sosial). Individualisme di kota-kota besar telah juga menghilangkan kohesi sosial, sekalipun solidaritas baru dalam asosiasi-asosiasi dapat menggantikan kohesi itu.

Seperti halnya keinginan kaum urban di permukiman kumuh kota Kota Kendari, selalu ingin kembali ke asalnya setelah berhasil, berarti mereka menganggap Kota Kendari hanya sebagai tempat untuk berkerja semata-mata, bukan untuk membangun kampung halaman baru yang lebih baik dari asalnya, tidak memiliki visi untuk menjadi penduduk tetap.

C. Dampak Negatif Kesemrawutan Permukiman Terpinggirkan

Dampak negatif kesemrawutan arsitektur permukiman terpinggirkan dalam lingkup luas atau kota adalah dapat menjadi penyakit dari keindahan pemandangan kota dan pemborosan sumber daya Negara/kota. Dari segi kesehatan, kesemrawutan arsitektur dan kekumuhan permukiman terpinggirkan di kota dapat menjadi sumber berbagai jenis penyakit epidemi seperti muntaber, kolera, malaria, deman berdarah dan lain-lain. Kesemrawutan arsitektur juga berpengaruh pada psikis atau kejiwaan seperti perasaan tidak senang tinggal di rumah atau di lingkungan permukimannya, yang dapat mendorong sebagian warga untuk selalu ingin keluar rumah. Yang berarti arsitektur telah gagal memberi rasa nyaman dan aman baik secara fisik dan kejiwaan, tidak mampu mendidik/menata perilaku penghuninya untuk hidup teratur atau berkepribadian.

Dalam kasus Kota Kendari, berdasarkan paparan hasil-hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, kondisi fisik arsitektur pada permukiman kumuh di Kota Kendari berada dalam kondisi tidak layak dan tidak memenuhi orientasi kesehatan dan keamanan lingkungan, dapat dilihat dari rendahnya kualitas bahan bangunan yang dipakai dan tidak terpenuhinya syarat sanitasi lingkungan akibat ketersediaan bangunan dan terbatasnya lahan kosong untuk pembangunan yang menimbulkan kesan kumuh dan semrawut.

Sempitnya ruang dalam dari rumah tidak memenuhi standar kenyamanan dan *privacy*. Demikian juga dengan sistem konstruksi rumah yang tidak memenuhi standar mutu keamanan untuk permukiman. Keamanan yang dimaksud adalah dari segi kekuatan dalam menahan beban dan goyangan gempa bumi, aman dari bencana banjir, kebakaran, dan lain-lain. Semua itu tercermin dari hasil penelitian Suwtri (2006:81,85) bahwa adanya perasaan tidak senang kepada rumah dan lingkungan permukiman dari masyarakat yang bermukim di sana. Timbulnya perasaan tidak menyenangkan dalam menempati rumah, disebabkan oleh berbagai alasan, sebagai berikut: kebanyakan (32%) karena alasan rumah sumpek/pegap; 26 % rumah sempit; 24 % atap bocor dan rumah becek bila musim hujan; 7 % alasan sudah biasa; 6 % karena penghuni rumah banyak dan 5 % karena tidak ada ruang pribadi (*privacy*), Ketidaksenangan terhadap lingkungan permukimanannya juga didasari berbagai alasan: 23 % karena prasarana lingkungan kurang memadai; 22 % lingkungan kurang bersih; 22 % jarak antar tetangga terlalu berdekatan; 21 % banjir di musim

hujan; 7 % sudah biasa; dan 5 % tidak senang karena di lingkungannya sering terjadi tindakan kriminal.



Gambar 5. Dampak Negatif Kesemrawutan Permukiman Terpinggirkan Di Kecamatan Kendari

Suwtri juga mengungkapkan bahwa dalam kehidupan masyarakat di permukiman kumuh sangat sulit mendapat *privacy*, akibat keterbatasan ruang yang mereka miliki, sehingga mereka merasa sulit menempatkan sesuatu agar bebas dari gangguan yang tidak dikehendaki, termasuk sulit mendapatkan ruang untuk menyendiri bila saat dibutuhkan. Karena tidak adanya kenyamanan tinggal di rumah menyebabkan mereka cenderung pergi ke luar rumah. Mereka juga sulit membangun *personal space* (batas tak tampak yang orang lain merasa enggan atau merasa tidak etis memasukinya). Mereka juga merasa tidak memiliki *territoriality* atau batas teritorial antar penghuni satu dengan yang lain karena kebanyakan mereka yang bermukim di permukiman kumuh adalah dengan menyewa rumah atau kamar. Batas antar kamar hanya dipisahkan oleh dinding batako, gedeg atau papan, maka sulit bagi mereka menghindari dari gangguan, misalnya akibat konflik keluarga di tetangga sebelah.

Penemuan lain yang menarik adalah dari segi keamanan lingkungan, masih cukup rawan. Penelitiannya dari sudut kriminalitas di lingkungan kumuh masih cukup tinggi, ada 24 % responden menyatakan lingkungannya pernah mengalami gangguan tindakan kriminal, umumnya berupa pencurian. Sedangkan berkaitan dengan tindakan amoral di lingkungannya ada 46 % berupa mabukmabukan (mabuk sendiri adalah salah bentuk pelarian dari masalah, *pen.*). Yang menarik, di beberapa permukiman kumuh di Kota Kendari ada beberapa responden menyatakan ada prostitusi di lingkungannya. Salah satu narasumber yang diperoleh Suwtri juga memberi keterangan bahwa, kriminal kerap terjadi di lingkungannya, umumnya pelaku kriminal tinggal di lingkungan seperti ini,

tetapi pelaku juga melakukan kejahatan di tempat/lingkungan lain.

Ini membuktikan bahwa berbagai stereotip yang muncul tentang perkampungan kumuh atau miskin kota, sebagai sumber kejahatan, patologi kebudayaan dan disorganisasi sosial bisa jadi benar, terlebih-lebih apabila memang benar masyarakat urban kurang/lemah dalam melakukan kohesi sosial dan membangun solidaritas sosial bersama masyarakat asli setempat, yang salah satu dampaknya ialah rawannya keamanan lingkungan. Sebaliknya, bila kohesi sosial mereka kuat hanya di antara sesama suku, agama, dan asal maka dampak yang timbul justru lebih parah, yaitu timbulnya benih ketidakpercayaan, kecemburuan sosial antar etnik, agama, sebagai akibat dari nasionalisme sempit/kedaerahan. Terlihat dari hasil penelitian Dedi Prasetyo, dkk. (2003) dalam tinjauan aspek sosial budayanya menemukan bahwa kegiatan tolong menolong sesama tetangga permukiman kumuh ditandai dengan saling kunjung mengunjungi dan membantu warga lain yang mempunyai hayatan ataupun kesusahan sebagai manifestasi kuatnya hubungan sosial di antara mereka.

D. Solusi Penataan Arsitektur Permukiman Terpinggirkan

Pemecahan masalah terhadap adanya permukiman terpinggirkan bukanlah hal yang mudah sehingga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh siapa pun dan dinas mana pun yang dilibatkan oleh pemerintah kota dalam perencanaan dan penataan permukiman baru bagi masyarakat berpenghasilan rendah menurut Budihardjo (1998: 151-152), adalah:

1. **Masalah kepribadian atau *personality*.**

Masyarakat berpenghasilan rendah sebagai orang yang biasa tinggal di dalam rumah-rumah yang sempit di kota mempunyai *outdoor personality*, yaitu tidak suka diam di dalam rumah, melainkan lebih sukaberaktivitas di luar rumah. Misalnya mengobrol dengan tetangga di jalanan, mandi dan mencuci ke sungai, mengobrol dengan orang lain di pasar dan sebagainya.

2. **Masalah “*Sense of belongingness*”.**

Merupakan permasalahan dalam rasa kepemilikan di mana masyarakat berpenghasilan rendah ini biasanya mau memelihara fasilitas-fasilitas pribadi dengan sebaik-baiknya.

3. **Masalah merubah kebiasaan sehari-hari.**

Berkaitan dengan kehidupan keseharian yang sering kali/berulang-ulang dilakukan sehingga menjadi kebiasaan, maka perlu dipilah mana yang bisa dipertahankan dan yang tidak, untuk memudahkan cara hidup mereka di lingkungan

yang baru ataupun meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Dalam penataan arsitektur permukiman kumuh bagi masyarakat yang modal sosial rendah, tidak mungkin mengharap datangnya inisiatif dari pihak mereka sendiri. Karena itu, dibutuhkan peran pihak ketiga dalam hal ini dinas pemerintah terkait, dengan melibatkan lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang memahami kompleksitas masalah permukiman kumuh, bukan saja dari segi teknis-teknologis tetapi terutama dari segi sosial-budayanya. Sebaliknya, perencanaan penataan arsitektur di permukiman kumuh kota, tidak bisa hanya dari satu arah oleh pihak/penguasa saja, tetapi harus bersifat timbale balik, dengan melibatkan semua pihak, termasuk masyarakat di permukiman kumuh sebagai subjek utama. Minimal penguasa memperhatikan aspirasi dan masukan dari mereka, karena mereka yang akan hidup di sana dan mereka lebih tahu kebutuhan mereka sendiri tentang fungsi guna ruang, serta lebih faham kondisi lingkungannya. Penentu kebijaksanaan hanya wajib memberi pengarah teknik penataan ke arah yang lebih baik dan manusiawi, membantu



Gambar 6. Solusi Dampak Negatif Kesemrawutan Permukiman Terpinggirkan Di Kecamatan Kendari

4. **Kendala Pelaksanaan Program Penataan dan Alternatif Pemecahan**

Misi penataan arsitektur permukiman terpinggirkan ke arah lebih manusiawi, yang mampu menjamin berbagai bentuk kontak sosial, saling hubungan yang intim dan personal, penciptaan kedamaian dan kesejahteraan sering menghadapi berbagai kendala. Kendala kadang datangnya dari pihak penentu kebijaksanaan atau instansi berwenang karena dibabat habis oleh dorongan ego pejabat yang narkistis (menganggap diri paling benar), demi ambisi kekuasaan dan kepentingan pribadi. Hati dan perasaan dikalahkan oleh pikiran dan penalaran. Pertimbangan sosio-budaya ditindas oleh pemikiran ekonomis yang *profit-motivated*.

Kurangnya kesadaran bahwa, yang diinginkan oleh masyarakat miskin di perkampungan kumuh kota adalah: hunian dengan ruangan luar ataupun dalam yang tidak sumpek, mendapat penerangan alami yang cukup, dan terkait dengan kegiatan usaha yang mereka lakukan. Alternatif pemecahannya dengan perbaikan mental dan peningkatan pemahaman terhadap kebutuhan dari masyarakat miskin kota ini. Sumber kendala lain, bisa juga datang dari warga masyarakat yang menjadi subjek pada sasaran program (pemilik rumah atau lahan dan calon penghuni/penyewa). Kendala seperti ini juga akan dihadapi oleh para penentu kebijaksanaan berkaitan dengan penataan kampung miskin atau kumuh di kota Kota Kendari, disebabkan oleh:

- a. Kepemilikan rumah/lahan berada di tangan penduduk lokal yang beragama berbeda dari penghuni kampung kumuh. Hal ini menyebabkan sulitnya menata arsitektur sesuai dengan kehendak penghuni, bila tidak ada persetujuan pemilik asli setempat. Berarti harus ditemukan jalan keluar agar memuaskan semua pihak, mungkin dengan sistem kontrak jangka panjang, disesuaikan dengan kekuatan umur bangunan, sehingga penghuni/penyewa tidak merasa terlalu rugi setelah habis masa kontrak, didasarkan perhitungan ekonomi dan modal untuk menata atau perbaikan bangunan. Agar tidak ada permasalahan di belakang hari, maka pembuatan kontrak harus memiliki kekuatan hukum jelas dan tegas di saksikan dan dilindungi oleh pihak yang berwenang.
- b. Semangat untuk hidup menetap yang rendah sebagai salah satu bentuk rendahnya modal sosial dari kaum urban, membutuhkan sosialisasi intensif tentang arti kehidupan dan penghidupan yang lebih baik di daerah tujuan dan berbagai bentuk keuntungan yang dihasilkannya. Semua dapat dikaitkan dengan Rencana Program Penataan arsitektur dan lingkungan permukiman mereka, melalui penyadaran akan arti positif ketertiban dan keindahan arsitektur serta lingkungan bagi kesehatan fisik dan keindahan jiwa mereka. Sekaligus mencari masukan dari mereka tentang pola ruang arsitektur dan permukiman yang mereka inginkan.
- c. Kemiskinan kaum urban, tidak menjamin mereka mampu membayar *cash* sewa rumah atau lahan untuk jangka panjang. Harus dicarikan mekanisme sistem pembayaran yang efektif, melalui sistem kredit perbankan. Mengingat masyarakat miskin banyak yang tidak memiliki jaminan, harus ada solusi yang mampu menjamin keamanan pengembalian

kegiatan bank, misalnya dengan sistem pendataan penduduk pendatang secara baik dan pasti (*crosscheck* ke daerah asalnya). Atau, dicari sistem bapak angkat dari kelompok sosial mereka yang telah mampu.

- d. Kepribadian kaum urban yang eksklusif (cenderung membedakan, mencurigai kesetiaan dan kepercayaan orang di luar suku, agama, dan golongannya) dalam hubungan sosial, perlu proses penyadaran intensif, terutama oleh kalangan social mereka sendiri yang telah mampu, memiliki wawasan luas/maju dan terbuka.
- e. Adanya sikap fatalistik kaum miskin kota, harusnya bukanlah alasan yang benar untuk menuduh mereka sebagai orang malas, kurang kreatif, kurang semangat dalam menghadapi kemiskinan. Harus dicari alternatif pemecahan misalnya melalui pemberian bekal berbagai jenis ketrampilan yang dapat menjadi peluang usaha, membuka lapangan kerja yang lebih luas, dan membantu pemasaran produk-produk mereka. Yang terpenting, memberi bekal wawasan arti masa depan dan cita-cita terus maju, menanamkan kesadaran akan arti kemandirian dan nasionalisme (dalam arti luas), satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa dalam membangun kota tujuan.

KESIMPULAN

Arsitektur suatu wilayah permukiman dapat menunjukkan baik buruknya keadaan sosial, ekonomi dan budaya dari masyarakat yang bermukim di situ. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang misalnya banyak memiliki permukiman kelompok sosial kota terpinggirkan. Kurangnya kesadaran bahwa, yang diinginkan oleh masyarakat miskin di perkampungan kumuh kota adalah: hunian dengan ruangan luar ataupun dalam yang tidak sumpek, mendapat penerangan alami yang cukup, dan terkait dengan kegiatan usaha yang mereka lakukan. Alternatif pemecahannya dengan perbaikan mental dan peningkatan pemahaman terhadap kebutuhan dari masyarakat miskin kota ini. Sumber kendala lain, bisa juga datang dari warga masyarakat yang menjadi subjek pada sasaran program (pemilik rumah atau lahan dan calon penghuni/penyewa). Kendala seperti ini juga akan dihadapi oleh para penentu kebijaksanaan berkaitan dengan penataan kampung miskin atau kumuh di kota Kota Kendari, disebabkan oleh:

1. Kepemilikan rumah/lahan berada di tangan penduduk lokal yang beragama berbeda dari penghuni kampung kumuh. Hal ini menyebabkan sulitnya menata arsitektur sesuai

- dengan kehendak penghuni, bila tidak ada persetujuan pemilik asli setempat.
2. Semangat untuk hidup menetap yang rendah sebagai salah satu bentuk rendahnya modal sosial dari kaum urban, membutuhkan sosialisasi intensif tentang arti kehidupan dan penghidupan yang lebih baik di daerah tujuan dan berbagai bentuk keuntungan yang dihasilkannya. Semua dapat dikaitkan dengan Rencana Program Penataan arsitektur dan lingkungan permukiman mereka, melalui penyadaran akan arti positif ketertiban dan keindahan arsitektur serta lingkungan bagi kesehatan fisik dan keindahan jiwa mereka.
 3. Kemiskinan kaum urban, tidak menjamin mereka mampu membayar *cash* sewa rumah atau lahan untuk jangka panjang. Harus dicarikan mekanisme sistem pembayaran yang efektif, melalui sistem kredit perbankan. Mengingat masyarakat miskin banyak yang tidak memiliki jaminan, harus ada solusi yang mampu menjamin keamanan pengembalian kredit bank, misalnya dengan sistem pendataan penduduk pendatang secara baik dan pasti (*crosschek* ke daerah asalnya)
 4. Kepribadian kaum urban yang eksklusif (cenderung membedakan, mencurigai kesetiaan dan kepercayaan orang di luar suku, agama, dan golongannya) dalam hubungan sosial, perlu proses penyadaran intensif, terutama oleh kalangan social mereka sendiri yang telah mampu, memiliki wawasan luas/maju dan terbuka.
 5. Adanya sikap fatalistik kaum miskin kota, harusnya bukanlah alasan yang benar untuk menuduh mereka sebagai orang malas, kurang kreatif, kurang semangat dalam menghadapi kemiskinan. Harus dicari alternatif pemecahan misalnya melalui pemberian bekal berbagai jenis ketrampilan yang dapat menjadi peluang usaha, membuka lapangan kerja yang lebih luas
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital* (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia). Jakarta, Penerbit MR-United Press.
- Horton, Paul B. & Hunt, Chester L. 1993. *Sosiologi* Edisi Keenam (Alih Bahasa: Aminuddin Ram & Tita Sobari). Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Persepektif Kontemporer* (Edisi Kedua-Alih Bahasa Soekadijo). Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kuswartojo. 1991. "Mencari Wawasan Arsitektur", artikel dalam buku *Jati Diri Arsitektur Indonesia* (Budihardjo, ed.). Bandung, Penerbit Alumni.
- Lomnitz. L.A. 1977. *Networks and Marginality: Life in a Mexican Shanty Town*. New York, Academic Press, Inc.
- Madesyawati, Dwi, dkk. 2003. "Analisis Rumah Kumuh sebagai Tempat Produksi" (Materi
- Mangunwijaya, Y.B. 1995. *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya beserta Contoh Praktis*. Jakarta, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muller, Johannes. 2006. *Perkembangan Masyarakat Lintas-Ilmu*. Jakarta, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, Haryadi B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Jakarta, Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud RI.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. 1983 & 1997. *Arsitektur dan Kota di Indonesia* (1997 dengan Tambahan Materi). Bandung, Penerbit Alumni.
- Budihardjo, Eko. 1998. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung, Penerbit Alumni.
- Daldjoeni. N. 2003. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung, Penerbit PT. ALUMNI.